

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia dalam menjalani kehidupannya sehari – hari tentunya tidak bisa lepas dari kegiatannya untuk bersosialisasi dengan orang lain dan untuk bersosialisasi itulah manusia memerlukan komunikasi sehingga akibatnya timbul interaksi dalam kehidupan manusia, maka ketika seseorang melakukan proses komunikasi dengan orang lain dibutuhkan kesamaan makna sehingga diharapkan agar proses komunikasi yang sedang terjadi dapat berlangsung efektif.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder, proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memaknai lambang sebagai media pertama.

Media kedua yang dimaksud dalam proses komunikasi secara sekunder seperti surat, telepon, teks, surat kabar, radio, televisi, internet dan lain – lain. Media tersebut digunakan karena letak komunikator dan komunikan berada di tempat yang relatif jauh dan tentunya agar proses komunikasi berjalan dengan lancar.

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan informasi menyebabkan semakin meningkat pula perkembangan teknologi dalam hal pemenuhan kebutuhan akan informasi dengan kemajuan di bidang teknologi informasi serta komunikasi sekarang ini, dunia tak lagi mengenal batas, jarak, ruang dan waktu. Sebagai contoh kini orang dapat dengan mudah memperoleh berbagai macam informasi yang terjadi di belahan dunia tanpa harus datang ke tempat tersebut. Bahkan orang dapat berkomunikasi dengan siapa saja di berbagai tempat di dunia ini, hanya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti komputer yang memasang jaringan internet atau juga telepon genggam (*Handphone*) yang tersambung ke internet.

Kehadiran internet telah membawa revolusi pada cara manusia melakukan komunikasi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana komunikasi memungkinkan setiap orang berkomunikasi dengan pihak lain yang terhubung dengan internet walaupun lokasi tempat tinggal mereka berjauhan.

Menurut Hounnton, perkembangan internet terus berlangsung hingga kini. Diseluruh dunia jumlah pemakai internet tercatat sekitar 3 juta orang pada tahun 1994. Ditahun 1996 tercatat lonjakan dratis, jumlah pemakai internet hingga sebanyak 60 juta pengguna, pada tahun 1998 angka ini meningkat tajam hingga mencapai 100 juta pengguna dan untuk tahun 2005 diprediksi jumlah pengguna internet bakal mencapai 1 milyar pengguna (Tjiptono, 2001:3).

Begitu besarnya pengguna internet di dunia sehingga semakin banyak pula bermunculan situs – situs baru yang dapat di akses oleh para pengguna internet dan mereka berlomba – lomba untuk bisa mendapatkan pengguna internet yang

sebanyak – banyaknya untuk mengakses internet. Sebagai contohnya, di era komunikasi global seperti sekarang ini banyak sekali bermunculan situs – situs *social networking* yang cukup menarik perhatian. *Social networking* adalah sebuah bentuk layanan internet yang ditujukan sebagai komunitas online bagi orang yang memiliki kesamaan aktivitas, ketertarikan pada bidang tertentu, atau kesamaan latar belakang tertentu. Contoh situs *social networking* antara lain seperti Facebook, Twitter, My Space, Friendster, yang terbaru ada Instagram dan Path, dll. Dengan adanya media sosial tersebut, dapat memudahkan semua orang untuk membuta, menyebarluaskan konten mereka sendiri, bisa berinteraksi langsung dengan produsen atau idola mereka secara *real time*.

Instagram sebagai salah satu jejaring sosial yang terbesar pada saat ini dan merupakan sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri.

Kata Instagram sendiri berasal dari kata *Insta*, yang berarti instan, dan Gram yang diambil dari kata telegram. Dulunya Instagram adalah aplikasi gratis dari iTunes yang didirikan oleh Perusahaan Burbn, Inc. Yang berdiri pada tahun 2010, Perusahaan teknologi startup yang hanya berfokus kepada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam. Pada awalnya Burbn, Inc. sendiri memiliki fokus yang terlalu banyak di dalam HTML5 peranti bergerak, namun kedua CEO, Kevin Systrom dan Mike Krieger memutuskan untuk lebih fokus pada satu hal saja. Setelah satu minggu mereka mencoba untuk membuat sebuah ide yang bagus, pada akhirnya mereka membuat sebuah versi pertama dari Burbn, namun di

dalamnya masih ada beberapa hal yang belum sempurna. Versi Burbn yang sudah final, aplikasi yang sudah dapat digunakan iPhone yang isinya terlalu banyak dengan fitur-fitur. Sulit bagi Kevin Systrom dan Mike Krieger untuk mengurangi fitur-fitur yang ada, dan memulai lagi dari awal, namun akhirnya mereka hanya memfokuskan pada bagian foto, komentar, dan juga kemampuan untuk menyukai sebuah foto. Itulah yang akhirnya menjadi Instagram. Namun karena Instagram semakin booming facebook rela mengeluarkan uangnya sebesar 1 Milliar Dollar untuk membeli aplikasi ini.

Saat ini banyak orang menggunakan media internet terutama Instagram sebagai sarana untuk memperluas jaringan komunikasi serta menginformasikan tentang kegiatan mereka yang diabadikan. Selain itu sekarang ini banyak para pengguna Instagram yang menjadikan jejaring sosial Instagram ini sebagai ajang eksistensi diri atau aktualisasi diri. Banyak orang yang berlomba – lomba memperbanyak postingan foto atau videonya lalu banyak yang meng'love' (menyukai) dan *followersnya* , sehingga mungkin bisa dianggap sebagai salah seorang yang eksis didunia maya.

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepatnya eksistensi diri. Kita dapat memodifikasi frasa filosof prancis Rene Descartes (1596-1650) yang terkenal itu *Cogito Ergo Sum* (“saya berpikir, maka saya ada”) menjadi “Saya berbicara , maka saya ada”. Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah – olah kita tidak eksis. Namun kita berbicara, kita menyatakan bahwa sebenarnya kita ada. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri sering terlihat pada uraian penanya seminar.

Meskipun penanya sudah diingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung kepoko permasalahan, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar, mengulahi hadirin, dengan argumen – argumen yang tidak relevan. Dalam kasus Instagram ini berbicara dalam arti menyebarluaskan foto atau video yang dirasa mampu mendorong rasa ingin tahu orang, menunjukkan jati diri kita siapa, berasal dari status sosial manakah kita, dan lain- lainnya.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas , maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui dan mendalami kasus tersebut dengan judul **“INSTAGRAM SEBAGAI AJANG EKSISTENSI DIRI”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menarik beberapa identifikasi masalah. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku pengguna Instagram dikalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas.
2. Bagaimana eksistensi diri para pengguna Instagram.
3. Bagaimana korelasi antara pengguna Instagram dengan eksistensi diri.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gagasan – gagasan yang mendasari para pengguna Instagram menggunakan situs jejaring sosial Instagram sebagai ajang eksistensi diri. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perilaku pengguna Instagram dikalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas.
2. Mengetahui eksistensi diri para pengguna Instagram.
3. Mengetahui korelasi antara pengguna Instagram dengan eksistensi diri.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Kegunaan yang diharapkan secara teoretis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai fenomena Instagram.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi Hubungan Masyarakat.
3. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya kalangan akademisi.

## 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Menambah wawasan pengetahuan terutama bidang kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan fenomena Instagram.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti yang lainnya dalam hal penggunaan teknologi dalam kehidupan sosial.
3. Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

### 1.5.1 Fenomenologi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi yaitu penelitian dengan melihat realitas yang terlihat di sekitar kehidupan manusia. Fenomenologi menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dan bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan memberikan kontribusi kepada keadaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh **Leeuw** dalam **Muslih**, mengenai fenomenologi sebagai berikut :

**Fenomenologi pada prinsipnya adalah mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak, yaitu : (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, dan (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi. (74:2004)**

Asumsi dari fenomenologi menurut **Littlejohn** dalam **Effendy** adalah interpretasi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, seperti berikut ini ;

**Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn,2009:57).**

Lebih lanjut lagi dikatakan oleh **Alfred Schutz** dalam **Kuswarno**, bahwa inti pemikiran **Schutz** adalah ;

**Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)**

Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, obyek-obyeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda-beda dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah guru. Dengan demikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Fenomenologi **Schutz** dalam **Mulyana** adalah **“Pemahaman atas tindakan, perilaku, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun”(2004:62)**. Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita lahir.



Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku. Schutz memiliki pandangan manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial.

Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai aktor. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan komunikasi.

Dalam konteks fenomenologi dalam penelitian ini, pengguna Instagram adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif.

Para aktor tersebut memiliki historitas dalam bentuk yang alami, mengikuti pemikiran Schutz yang disebutkan di atas bahwa pengguna Instagram sebagai

aktor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan dan juga motif berorientasi ke masa lalu.

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Selaras dengan permasalahan yang peneliti angkat, peneliti melihat bahwa penggunaan Instagram merupakan ajang eksistensi diri dan eksplorasi diri kepada dunia luar, khususnya para pengguna Instagram. Penelitian ini dapat dilakukan dengan studi fenomenologi, sesuai dengan yang dikemukakan oleh **Wilson** dalam bukunya **Kuswarno** yang berjudul **Fenomenologi** sebagai berikut ;

**Praktik fenomenologi adalah dengan cara mengembangkan kejadian dalam suatu kajian sebagaimana apa yang dihasilkan pekerjaan peneliti fenomenologi melalui berbagai publikasi. Analisis fenomenologi terhadap isi budaya media massa misalnya, menerapkan unsur-unsur melalui pendekatan untuk menghasilkan pemahaman refleksif keadaan yang saling mempengaruhi dunia kehidupan audiens dan materi program. (2009:21)**

### **1.5.2 Instagram**

Kata Instagram sendiri berasal dari kata Insta, yang berarti instan, dan Gram yang diambil dari kata telegram. Dulunya Instagram adalah aplikasi gratis dari iTunes yang fungsi utamanya untuk mengupload foto-foto. Instagram semakin booming setelah dibeli oleh Facebook seharga 1 Milliar Dollar. Aplikasi-aplikasi pun berkembang seperti Instagram untuk Blackberry, Android dan lain-lain.

Pengertian Instagram menurut **Atmoko** dalam bukunya **Instagram Handbook** adalah seperti berikut:

**Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. (2012:4)**

Instagram adalah aplikasi layanan berbagi foto yang memungkinkan pengguna untuk berfoto dan memberi filter lalu menyebarkan di sosial media seperti facebook, twitter, dan lainnya.

Kegunaan Instagram tidak hanya untuk berbagi foto saja, melainkan juga untuk menyunting foto-foto yang memiliki 16 efek yang dapat digunakan untuk menyunting foto. Dengan aplikasi Instagram, foto-foto Anda dapat diunggah melalui jejaring sosial seperti facebook, twitter, foursquare, flickr, dan juga posterous. Foto yang telah diambil melalui aplikasi Instagram dapat disimpan di dalam berbagai macam gadget seperti iPhone, Blackberry dan lain lain tersebut.

Penggunaan kamera melalui Instagram juga dapat langsung menggunakan efek-efek yang ada, untuk mengatur pewarnaan dari foto yang dikehendaki oleh sang pengguna. Ada juga efek kamera tilt-shift yang fungsinya adalah untuk memfokuskan sebuah foto pada satu titik tertentu. Setelah foto diambil melalui kamera di dalam Instagram, foto tersebut pun juga dapat diputar arahnya sesuai dengan keinginan para pengguna.

Foto-foto yang akan diunggah melalui Instagram tidak terbatas atas jumlah tertentu, melainkan Instagram memiliki keterbatasan ukuran untuk foto. Para pengguna hanya dapat mengunggah foto dengan format itu saja, atau harus menyunting foto tersebut dulu untuk menyesuaikan format yang ada. Setelah para

pengguna memilih sebuah foto untuk diunggah di dalam Instagram, maka pengguna akan dibawa ke halaman selanjutnya untuk menyunting foto tersebut.

### 1.5.3 Eksistensi Diri

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris “*Exist*” yang berarti ada, terdapat hidup atau dirasakan keberadaannya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan Abidin Zaenal berpendapat bahwa eksistensi merupakan:

**Suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi- potensinya”. (2007:16)**

Eksistensi menurut peneliti ada akan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungannya masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaannya khususnya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa sekarang sampai masa yang akan datang baik dari segi bahasa, perilaku, dan tindakan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa bentuk- bentuk sikap dan perilaku hidup baik secara autentik maupun tidak autentik merupakan sebuah usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun kondisi- kondisi yang mempengaruhi keberadaan individu tersebut. Apabila orang memilih hidup secara tidak autentik maka orang tersebut akan mengalami rasa bersalah sebagai suatu eksistensial yang

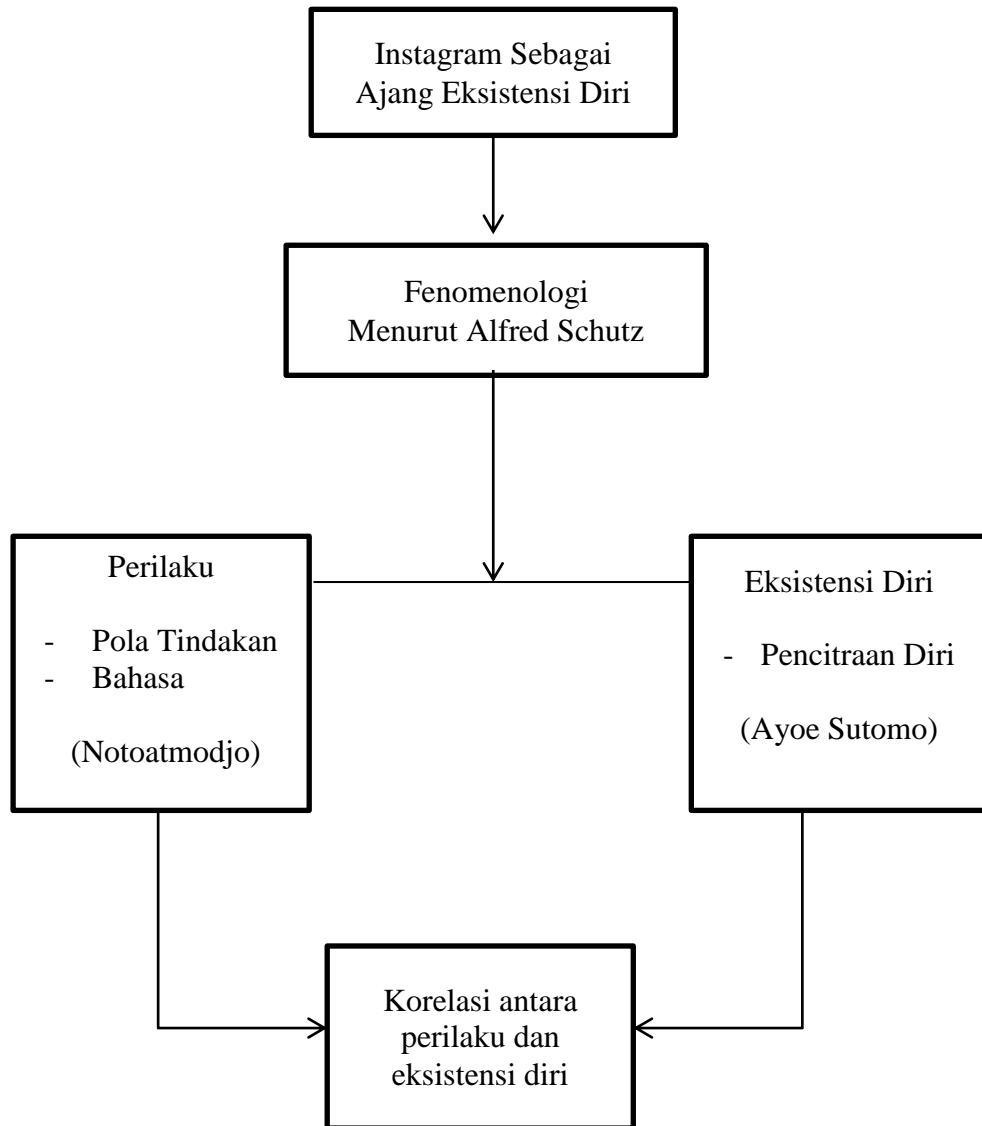
tidak dapat diatasi dan bersifat fundamental, dimana untuk membebaskan diri dari rasa bersalah ini biasanya orang rela menghadapi kematian sebagai usaha penyesuaian diri yang terakhir dalam mewujudkan eksistensinya.

Menurut **Smith** dalam bukunya yang berjudul **What Matters Most: Hal-hal yang paling utama** mengatakan bahwa:

**Eksistensi diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang dengan kemampuannya dapat menemukan makna dalam kehidupan. Makna merupakan sebuah kepenuhan atau eksistensi dari nilai- nilai batiniah yang paling utama dalam menjalani kehidupan. Adapun nilai- nilai batiniah yang dibicarakan adalah nilai- nilai mendasar seperti sikap menghormati manusia, sikap menghormati sesama dan perlunya bekerjasama serta bekerja bersama secara harmonis demi kebaikan bersama. (2003:21)**

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi diri adalah keberadaan manusia didunia dalam usaha mencari atau memahami sebuah arti kehidupan bagi diri sendiri yang diyakini sebagai bentuk kepenuhan dari nilai- nilai batiniah yang paling utama, dimana tak seorangpun atau sesuatu yang lain dapat memberi pengertian tentang arti dan maksud dari kondisi- kondisi sekitar tidak hanya berbicara dan berkontemplasi saja melainkan disertai dengan perbuatan- perbuatan nyata.

**Gambar 1.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**



*Sumber :Alfred Schutz (1899-1959), modifikasi dosen pembimbing dan peneliti (2015).*